

## **A 5-ING SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN KEHILANGAN PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK MAN 2 BANJARNEGARA PASCA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)**

**\* Ridlo Pramono**

*MAN 2 Banjarnegara*

*Email: [pramridlo@gmail.com](mailto:pramridlo@gmail.com)*

### **Abstract**

Due to the Covid-19 pandemic, students have studied from home for nearly two years using the Distance Learning (PJJ) mode. When students start attending school to attend limited face-to-face meetings (PTM), teachers feel that there is a learning loss, thus efforts to restore learning loss are needed. This study discusses how the principal's strategy deals with learning loss problems and recovery strategies that can be implemented after distance learning for students of MAN 2 Banjarnegara. Implementation of the post-PJJ recovery of learning loss program for MAN 2 Banjarnegara students includes: forming a recovery of learning loss work team, coordinating, preparing strategic plans for recovery of learning loss, making the necessary RAB, preparing infrastructure support and infrastructure, involving parents of students, carrying out monitoring, evaluation and follow-up. The strategy applied in the recovery of learning loss program is 5-ing including timing, dressing, behaving, studying and praying. The implementation of the post-PJJ recovery learning loss strategy for students of MAN 2 Banjarnegara went well, as shown by student responses, which stated that 53% of students stated that the implementation of the Post-PJJ Recovery Learning Loss program for students of MAN 2 Banjarnegara had good criteria and 42% of students said it was very good. Based on a questionnaire given to teachers and education staffs, the results obtained were 33% said it was good and 67% said it was very good.

**Keywords:** Students, Recovery of Learning loss, 5-ing, Distance Learning

### Abstrak

Akibat pandemi covid-19 hampir dua tahun siswa belajar dari rumah dengan mode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Manakala siswa mulai masuk sekolah untuk mengikuti pertemuan tatap muka (PTM) terbatas guru merasakan adanya *learning loss*, dengan demikian perlu upaya pemulihan *learning loss*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi kepala madrasah menangani permasalahan *learning loss* serta strategi *recovery* yang dapat dilakukan pasca pembelajaran jarak jauh pada siswa MAN 2 Banjarnegara. Pelaksanaan program *recovery of learning loss* pasca PJJ pada siswa MAN 2 Banjarnegara meliputi: membentuk tim kerja *recovery of learning loss*, melakukan koordinasi, menyiapkan rencana strategi *recovery of learning loss*, membuat RAB yang diperlukan, menyiapkan dukungan asara dan prasarana, melibatkan orang tua peserta didik, melaksanakan monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Strategi yang diterapkan dalam program *recovery of learning loss* adalah 5-ing meliputi timing (waktu), dressing (berpenampilan), behaving (bersikap), studying (pembelajaran) dan praying (beribadah). Penerapan strategi *recovery of learning loss* pasca PJJ pada siswa MAN 2 Banjarnegara berjalan dengan baik ditunjukkan oleh respon siswa yang menyatakan bahwa 53% siswa menyatakan bahwa melaksanakan program *Recovery Learning Loss* pasca PJJ bagi siswa MAN 2 Banjarnegara berkriteria baik dan 42% siswa menyatakan sangat baik. Berdasarkan angket yang diberikan pada guru dan tenaga kependidikan hasil yang diperoleh senada yaitu 33% menyatakan baik dan 67% menyatakan sangat baik.

**Kata Kunci:** Pemulihan Kehilangan, Pembelajaran, Peserta Didik, Banjarnegara, PJJ

### A. Pendahuluan

Wabah *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Untuk mengurangi penularan wabah *covid-19* sejak bulan Maret 2020 kegiatan pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia di masa pandemi *covid 19* pembelajaran dilakukan dari rumah (Kemdikbud, 2020). Belajar dari Rumah (BDR) menjadi solusi yang dirancang oleh Kemendikbud untuk memastikan bahwa setiap siswa tetap mendapatkan pelayanan pendidikan. Kegiatan belajar dari rumah (BDR) dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) luar jaringan (luring). Pelaksanaan BDR telah membuahkan hasil yang beragam, dengan berbagai permasalahan mulai dari penyampaian materi yang tidak leluasa, kesulitan siswa untuk bertanya maupun berkonsultasi dengan guru, serta gangguan kelancaran internet. Hampir dua tahun siswa belajar dari rumah secara daring (dalam jaringan), menyebabkan sebagian siswa tidak mampu menyerap materi pembelajaran yang disampaikan secara optimal.

Manakala siswa mulai masuk sekolah untuk mengikuti pertemuan tatap muka (PTM) terbatas guru merasakan adanya *learning loss*. Keaktifan menyelesaikan tugas semakin merosot, dan tingkat kepatuhan pada petunjuk/instruksi dari pendidik maupun madrasah juga berkurang. Penangguhan pembelajaran tatap muka di sekolah ini telah menimbulkan penurunan kualitas pengetahuan kognisi, keterampilan vokasi, dan keterampilan sosial yang dimiliki pribadi siswa. Dengan demikian diperlukan upaya pemulihan *learning loss*. Agar pemulihan pembelajaran berhasil, pengaturan diri yang positif melalui pendekatan *social*

*emotional learning* (SEL) diduga mampu mengembalikan semangat belajar, kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa seperti sebelum pandemi.

Pelaksanaan *recovery learning loss* menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah. Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan terdiri dari komponen kepala madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, seluruhnya harus bersinergi sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing. Kepala Madrasah sebagai pimpinan di suatu madrasah memiliki tugas dan fungsi tertentu untuk memperbaiki keadaan suatu madrasah. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah; Kepala Madrasah melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Sedangkan fungsi kepala madrasah adalah menyelenggarakan perencanaan, pengelolaan, supervisi, dan evaluasi. Oleh sebab itu, penulis selaku kepala madrasah mengangkat permasalahan bagaimanakah pelaksanaan *recovery of learning loss* pasca pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada siswa MAN 2 Banjarnegara? Adapun tujuan penyusunan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *recovery of learning loss* pasca pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada siswa MAN 2 Banjarnegara.

## B. Metode

Berdasarkan tingkat ekplanasi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data serta menghasilkan kesimpulan yang ada di lapangan sehubungan dengan pelaksanaan program *Recovery Of Learning* melalui pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) pada siswa MAN 2 Banjarnegara pasca Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penelitian dilakukan pada saat siswa MAN 2 Banjarnegara melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) periode Januari sampai dengan Mei 2022.

Data pada penelitian diperoleh dari siswa, guru, tenaga kependidikan dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) menggunakan Teknik observasi, angket, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan *recovery of learning loss* sedangkan angket dilakukan untuk mengetahui respon siswa, guru, tenaga kependidikan dan siswa terhadap pelaksanaan *recovery of learning loss* di MAN 2 Banjarnegara. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase respon tiap responden dengan cara menjumlahkan aspek yang muncul kemudian dibagi dengan jumlah responden kemudian dikalikan 100% (Hikmawati: 2011). Persentase respon tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persentase respon} = \frac{\sum Ab}{\sum Z} \times 100\%$$

Keterangan:  $\sum Ab$  = banyaknya responden yang menjawab

$\sum Z$  = banyaknya responden yang mengisi angket

Untuk mengetahui tingkat respon siswa terhadap pelaksanaan *recovery of learning loss* berdasarkan angket ditransformasikan ke dalam 5 kategori seperti tabel 1.

Tabel 1. Kategori efektivitas pelaksanaan program (*recovery of learning loss*)

No	Persentase	Kriteria
1	0% - 20 %	Tidak Baik
2	21% - 40%	Kurang Baik
3	41% - 60%	Cukup Baik
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat Baik

### C. Hasil dan Pembahasan

Upaya *recovery of learning loss* dilakukan menggunakan pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* siswa diharapkan memiliki kompetensi sosial sebagai dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon social yang dimiliki oleh individu. Beberapa contoh perilakunya adalah berbagi, membantu, bekerja sama, inisiatif berhubungan dengan orang lain, memiliki sensitivitas terhadap orang lain, dan menangani masalah dengan situasi yang baik (Gresham & Elliot, 1990). Kepala Madrasah dapat menempuh Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membentuk tim kerja *recovery of learning loss*

Kepala madrasah harus mampu segala mengerahkan sumber daya yang ada di madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah. Baik sumber daya manusia maupun sarana prasarana, salah satu sumber daya yang dapat dioptimalakan dalam pelaksanaan *recovery of learning loss* adalah membentuk tim kerja.

2. Melakukan koordinasi internal dan eksternal

Koordinasi dilakukan untuk menganalisis program *recovery of learning loss* yakni merencanakan program yang akan dilaksanakan, mengidentifikasi kebutuhan baik sumber daya manusia, sarana prasarana serta pembiayaan. Koordinasi dilakukan dengan tim, seluruh guru dan pegawai serta koordinasi dengan pengurus komite madrasah.

3. Identifikasi *learning loss* pada siswa MAN 2 Banjarnegra pasca (PJJ)

Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hampir dua tahun siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah. Siswa mengikuti pembelajaran di rumah dengan di madrasah adalah dua hal yang sangat berbeda. Di madrasah siswa memiliki tata tertib yang harus dipatuhi meliputi kehadiran, penampilan, bersikap, aturan saat mengikuti kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan ibadah. Namun belajar di rumah aturan yang biasanayan berlaku di madrasah menjadi tidak berlaku. Siswa belajar dari rumah dengan lebih fleksibel sesuai dengan kemauan siswa. Aturan yang berlaku lebih menekankan pada pengaturan waktu pembelajaran jarak jauh melaui jadwal pembelajaran yang telah di tetapkan. Tidak jarang siswa hanya melakukan absen kehadiran dan tidak melakukan aktivitas belajar sebagaimana yang diinstruksikan guru. Tidak ada aturan yang mengatur bagaimana siswa berpenampilan, bersikap ataupun beribadah selama di rumah.

Sistem pemantauan dan pengawasan siswa pada saat belajar di madrasah dan di rumah juga sangat berbeda. Di madrasah siswa dipantau oleh guru mata pelajaran, wali

kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK). Namun dirumah siswa hanya dipantau oleh orang tua. Latar belakang Pendidikan dan ekonomi orang tua yang berbeda-beda menyebabkan fungsi pemantauan dan pengawasan terhadap proses belajar siswa berbeda pula. Ada orang tua yang selalu memantau proses belajar siswa dirumah bahkan ada orang tua yg selalu mendampingi kegiatan belajar siswa dirumah. Namun banyak orang tua yang karena harus sibuk mencari nafkah atau aktivitas lainnya, orang tua banyak yang tidak mengawasi kegiatan belajar anak dengan baik, yang terjadi banyak siswa yang semauanya sendiri dalam hal kedisiplinan waktu, berpenampilan, bersikap, kegiatan pembelajaran maupun beribadah.

Pada saat kegiatan pembelajaran kembali di terapkan di madrasah melalui pembelajaran tatap muka, sebagian siswa belum mampu menyesuaikan diri kembali mengikuti pembelajaran dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan madrasah. Hal ini dilihat pada kedisiplinan waktu, baik kehadiran di madrasah maupun waktu mengikuti pembelajaran. Cara siswa berpenampilan pun menjadi masalah, banyak siswa yang berpakaian tidak rapih, baju tidak dimasukkan. Menggunakan sepatu dan asesories yang berlebihan. Ditemukan banyak putra yang berrambut panjang bahkan beberapa siswa rambutnya di cat. Permasalahan siswa putri lebih pada penggunaan make up yang berlebihan pada saat berangkat ke madrasah. Interaksi siswa selama PJJ terbatas dengan keluarga dan teman dekat saja, interaksi dengan guru dan teman sekelah lebih sering dilakukan melalui media sosial. Penggunaan gawai tanpa pengawasan orang dewasa membuat siswa leluasa untuk mengakses informasi dan meniru gaya atau prilaku orang lain. Ketika kembali pada proses pembelajaran di madrasah prilaku siswa sangat berkurang terutama dalam hal kesopanan dan kepatuhan melaksanakan intruksi guru.

Permasalahan selanjutnya adalah pada saat proses pembelajaran banyak siswa yang tidak fokus lantaran sudah lama tidak mendapatkan pembelajaran secara langsung dengan guru. Ditambah lagi keluwesan siswa mengatur belajarnya pada saat PJJ berakibat pada saat siswa mengikuti pembelajaran tatap muka menjadi kurang termotivasi dan mudah jenuh. Selama pandemi pembiasaan ibadah siswa juga bervariasi. Jika siswa berada di lingkungan keluarga dan masyarakat yang religius maka tidak timbul permasalahan pada pembiasaan ibadah siswa.

#### 4. Merumuskan strategi *recovery of learning loss*

Berdasarkan uraian hasil identifikasi *learning loss* pada siswa MAN 2 Banjarnegara maka Kepala Madrasah mencanagnkan program *recovery of learning loss* melalui disiplin 5-ing yakni: *timing* (waktu), *dressing* (berpenampilan), *behaving* (bersikap), *studying* (pembelajaran) dan *praying* (beribadah). *Timing* dimaksudkan agar seluruh siswa, guru dan tenaga kependidikan tepat waktu baik kehadiran ke madrasah, maupun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. *Dressing* dimaksudkan agar seluruh siswa, guru dan tenaga kependidikan berpenampilan sesuai dengan aturan yang berlaku, baik berpakaian maupun berpenampilan. *Behaving* dimaksudkan agar seluruh siswa, guru dan tenaga kependidikan memiliki sikap yang baik sesuai norma yang berlaku. *Studying* dimaksudkan agar seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat, tertib dan guru juga melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Praying* dimaksudkan agar seluruh warga madrasah memiliki

kebiasaan ibadah yang baik. Tabel 1 menunjukkan kegiatan yang diterapkan dalam Program 5-ing

Tabel 1. Kegiatan Program 5-ing

No	Program	Kegiatan
1	<i>Timing</i>	Penyambutan kehadiran siswa
2	<i>Dressing</i>	Penerapan poin pelanggaran
3	<i>Behaving</i>	Pembinaan individual
4	<i>Studying</i>	<i>Peer group</i>
		<i>Digital literacy</i>
5	<i>Praying</i>	Tadarus pagi
		Sholat zuhur berjamaah
		Hafalan asmaul husna
		Sholat Jumat
		Keputrian

5. Menyusun RAB *recovery of learning loss*;

Setiap kegiatan tidak terlepas dari pendanaan. Dana yang dikeluarkan dalam program *recovery of learning loss* digunakan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Sumber dana program *recovery of learning loss* dari pemerintah sesuai dengan Daftar Isian Penggunaan Anggaran (DIPA) dan juga dana komite MAN 2 Banjarnegara.

6. Menyiapkan dukungan sarana dan prasarana

Kepala madrasah bertanggung jawab untuk menyediakan seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program *recovery of learning loss*. Sarana yang disediakan selain peralatan sesuai protokol kesehatan yang harus tersedia juga sarana pembelajaran yang diperlukan.

7. Melibatkan orang tua peserta didik

Keberhasilan Pendidikan seorang anak tidak semata-mata ditentukan oleh proses yang dilakukan di madrasah. Dukungan orang tua menjadi sangat penting. Dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap keberhasilan program *recovery of learning loss* antara lain dukungan berupa pemantauan dan pembiasaan yang sejalan dengan program yang diterapkan madrasah.

8. Melaksanakan monitoring, evaluasi dan tindak lanjut.

Setelah seluruh rencana program dan sarana prasarana yang diperlukan tersedia maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Strategi 5-ing diterapkan melalui kegiatan penyambutan siswa. Penyambutan siswa dilakukan oleh pengurus osim dan guru piket secara bergantian. Setiap pagi siswa datang ke madrasah disambut di pintu gerbang. Seluruh siswa disapa dan disambut dengan kata-kata Mutiara atau nasihat unruk meningkatkan semangat belajar siswa. Kegiatan penyambutan siswa juga dilakukan untuk mengamati kehadiran siswa, ketertiban penampilan siswa baik berpakaian, rambut, sepatu dan atribut lainnya.

Untuk meningkatkan ketertiban siswa di madrasah, kepala madrasah menerapkan poin pelanggaran siswa. Poin pelanggaran dimaksudkan setiap siswa yang melanggar tata tertib madrasah akan dicatat dalam buku pelanggaran siswa. Pelanggaran yang dicatat



meliputi keterlambatan, pelanggaran ketertiban berpakaian, bersepatu, rambut dan pelanggaran lainnya menyangkut perilaku yang tidak sesuai dengan aturan lainnya. Dengan menggunakan pencatatan poin pelanggaran strategi *dressing* dilaksanakan.

Tindak lanjut dari pencatatan pelanggaran siswa adalah pembinaan individual. Pembinaan individual juga dilakukan jika siswa melakukan pelanggaran tata tertib terkait perilaku atau bersikap. *Behaving* merupakan program untuk mengarahkan siswa melakukan perilaku yang baik atau bersikap baik. Setelah akumulasi poin siswa mencapai 25 maka siswa dipanggil dan dikonseling secara individu untuk mengetahui latar belakang penyebab pelanggaran, diskusi alternatif upaya penanganan yang sesuai. Setelah pembinaan individu dilakukan jika masih ada pelanggaran dan poinnya mencapai 50 maka bimbingan individu kedua dilaksanakan sekaligus mengundang orang tua siswa untuk berdiskusi menentukan cara penyelesaian agar pelanggaran siswa tidak bertambah. Jika siswa masih melanggar dan mencapai poin 75 maka dilakukan pembimbingan individu ketiga dan mengundang orang tua yang kedua. Siswa diminta membuat surat pernyataan bahwa tidak akan mengulang melanggar tata tertib madrasa. Jika masih melakukan pelanggaran dan mencapai akumulasi pelanggaran sampai 100 maka siswa dipanggil untuk pembimbingan ketiga bersama orang tua.

Dalam proses pembelajaran strategi *studying* dilaksanakan melalui dua metode yaitu *peer grouping* dan *digital literacy*. *Peer group* merupakan sekumpulan siswa yang saling berinteraksi yang mempunyai persamaan baik usia maupun tujuan. Salah satu fungsi *peer group* adalah membantu siswa mengenal dan mempelajari budaya, norma-norma, perkembangan sosial dan moral melalui interaksi pada lingkungan maupun kelompok tertentu. *Peer group* juga dilakukan agar siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa lainnya.

Kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran meningkat. Selama kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) siswa banyak menggunakan gawai, laptop dalam proses belajarnya. Sehingga pada pembelajaran tatap muka perlu diterapkan *digital literacy*. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan media elektronik untuk belajar. *Digital literacy* merupakan kecakapan untuk mencari, mengevaluasi, menemukan informasi, menggunakan, membuat dan membuat kesimpulan. Proses pembelajaran menjadi tidak sesuai jika guru hanya menerangkan materi pembelajaran di kelas. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan teknologi dan informasi untuk belajar.

Madrasah sebagai ujung tombak Pendidikan perlu meningkatkan kebiasaan ibadah siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan tadarus pagi yang dipandu dari central setiap hari. Setiap hari juga dilaksanakan ibadah sholat zuhur di indoor. Khusus hari Jumat pembacaan ayat suci Al Quran/tadarus pagi diganti menjadi hafalan asmaul husna. Ibadah sholat zuhur berjamaah diganti menjadi sholat jumat bagi siswa putra dan kegiatan keputian bagi siswa putri.

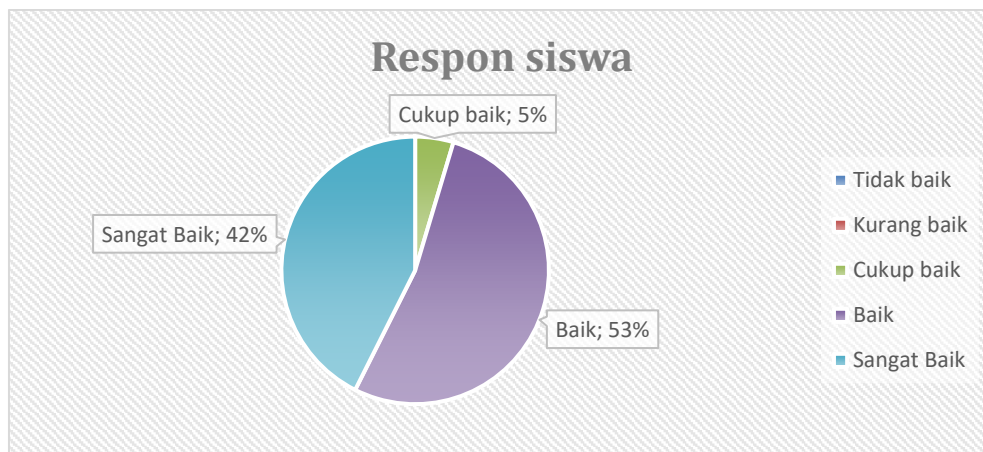
Salah satu tugas kepala madrasah adalah melakukan monitoring, evaluasi dan tindak lanjut setiap program madrasah. Supervisi dilakukan meliputi serangkaian kegiatan yaitu monitoring, evaluasi dan tindak lanjut program *recovery of learning loss*. Monitoring

kegiatan dilakukan dengan metode observasi, angket, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan *recovery of learning loss* sedangkan angket dan wawancara dilakukan untuk mengetahui respon siswa, guru, tenaga kependidikan dan orang tua siswa terhadap pelaksanaan *recovery of learning loss* di MAN 2 Banjarnegara. Berdasarkan hasil observasi kepala madrasah terhadap pelaksanaan program *recovery of learning loss*

Tabel 2. Pelaksanaan kegiatan Program 5-ing

No	Program	Kegiatan	Keterangan
1	<i>Timing</i>	Penyambutan kehadiran siswa	Terlaksana
2	<i>Dressing</i>	Penerapan poin pelanggaran	Terlaksana
3	<i>Behaving</i>	Pembinaan individual	Terlaksana
4	<i>Studying</i>	<i>Peer group</i>	Terlaksana
		<i>Digital literacy</i>	Terlaksana
5	<i>Praying</i>	Tadarus pagi	Terlaksana
		Sholat zuhur berjamaah	Terlaksana
		Hafalan asmaul husna	Terlaksana
		Sholat Jumat	Terlaksana
		Keputrian	Terlaksana

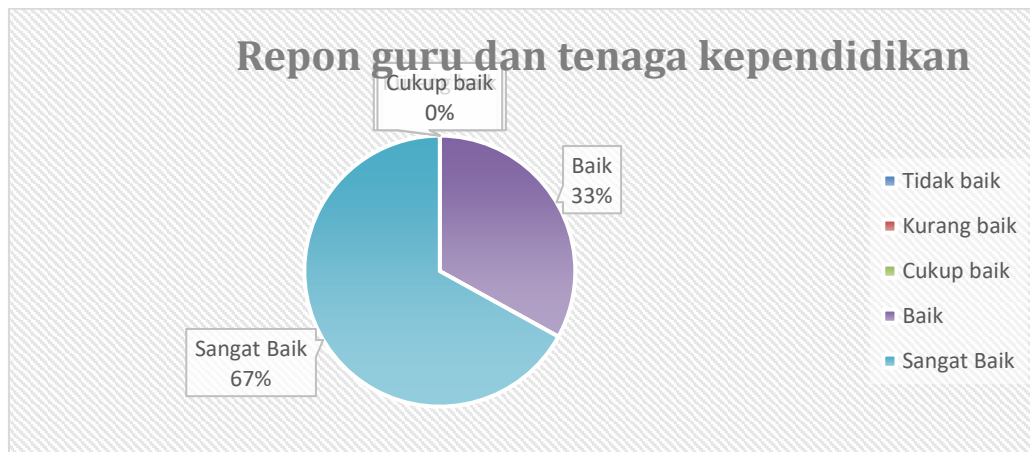
Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan maka untuk mengetahui respon siswa, guru dan tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan *recovery of learning loss* maka kepala madrasah membagikan angket. Berdasarkan hasil analisis angket diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Respon siswa

Dari grafik di atas diketahui bahwa 53% siswa menyatakan bahwa pelaksanaan program *Recovery Learning Loss* pasca PJJ bagi siswa MAN 2 Banjarnegara berkriteria baik dan 42% siswa menyatakan sangat baik. Berdasarkan angket yang diberikan pada guru dan tenaga kependidikan hasil yang diperoleh senada yaitu 33% menyatakan baik dan 67% menyatakan sangat baik.





Gambar 2. Respon Guru dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program 5-ing terlaksana dengan baik dan dapat mengatasi *learning loss* pasca PJJ pada siswa MAN 2 Banjarnegara. berjalan dengan baik, Keberhasilan program dipengaruhi oleh kemampuan manajerial Kepala Madrasah untuk memnjalin Kerjasama dan memberdayakan semua sumber daya yang ada. Hal ini sesuai denga napa yang disampaikan Pidarto sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa (2003) mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyelesaikan kepemimpinannya diantaranya keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi, keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk kerjasama, memotivasi, dan memimpin serta keterampilan teknik, ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dengan demikian Kepala Madrasah harus melakukan serangkaian program guna memperbaiki keadaan di madrasah.

#### D. Kesimpulan

Pelaksanaan program recovery of learning loss pasca PJJ pada siswa MAN 2 Banjarnegara meliputi: membentuk tim kerja recovery of learning loss, melakukan koordinasi, menyiapkan rencana starategi recovery of learning loss, membuat RAB yang diperlukan, menyiapkan dukungan asara dan prasarana, melibatkan orang tua peserta didik, melaksanakan monitoring, evauasi dan tindak lanjut. Strategi yang diterapkan dalam program recovery of learning loss adalah 5-ing meliputi timing (waktu), dressing (berpenampilan), behaving (bersikap), studying (pembelajaran) dan praying (beribadah). Penerapan strategi recovery of learning loss pasca PJJ pada siswa MAN 2 Banjarnegara berjalan dengan baik ditunjukkan oleh respon siswa dan guru yang menyatakan bahwa pelaksanaan recovery of learning loss berjalan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- CASEL Guide. Effective Social and Emotional Learning Programs, Preschool and Elementary School Edition. 2013.
- Elias, Maurice J. Academic and social-emotional learning. Vol. 11. Brussels, Belgium: International Academy of Education, 2003
- Fadhilla, Aisya Rahma, and Suyadi Suyadi. "EVALUASI GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN MELALUI METODE SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL) SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SDN REJODANI SLEMAN." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.2 (2021): 255-273.
- Hanafiah, Hanafiah, et al. "Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.6 (2022): 1816-1823.
- Kemdikbud. 2020.Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).
- Kemdikbud.2020.Surat Edaran Nomor 15 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19
- Rejeki, Nurmala. "Analisis Learning Loss dan Strategi Recovery Pasca Pembelajaran Jarak Jauh." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.3 (2022): 407-422.
- Sugiyono.2021.Metode Penelitian Kuntitatif, kualitatif, dan RnD.Bandung: Alfabeta.
- Wiwin Andriani, M. Subandowo, Hari Karyono, "Learning Loss Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Corona."